

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI

Mila Irawati¹, Ananda Wahidah², Puspa Nova Agustine³

¹Dosen Sosiologi - STISIPOL Raja Haji - Tanjung Pinang

Email : milairawati@upi.edu

²Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Sosiologi - Universitas Pendidikan Indonesia - Bandung

Email : anandawahidah@upi.edu

³Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Sosiologi - Universitas Pendidikan Indonesia - Bandung

Email : puspaagustine@upi.edu

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Dikirim tanggal: 04 Juli 2019

Revisi pertama tanggal: 24 oktober 2019

Diterima tanggal: 30 November 2019

Tersedia online tanggal: 06 Desember 2019

Keywords: Parenting,
Student's lifestyle

Kata Kunci: Orangtua, Gaya
Hidup Siswa

ABSTRACT

Parenting is a process where the children obtain the socialization pertaining to the implementation of norms and values that later on will formulate their personality in maintaining the lifestyle. In fact, teens are pretty much swayed by the modern era that leads to the high life style. This research utilizes the qualitative approach with description method and use the questionnaire as the primer data source. the results shows that the parenting having by the student is categorized as good with the lifestyle also within the level of appropriate and in line with the norms and value. Statistically, the research found that the influence of parenting toward the student life style is 20.5% and environment contributed for the rest.

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan proses dimana anak mendapatkan sosialisasi penanaman nilai dan norma yang akan membentuk kepribadian sehingga berpengaruh pada pola gaya hidup seorang anak. Realita anak remaja saat ini sudah tergerus oleh jaman yang membentuk gaya hidup tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif melalui angket sebagai data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sudah baik, gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI masuk dalam kategori wajar yang sesuai dengan norma yang berlaku dan pengaruh yang diberikan pola asuh orang tua terhadap gaya hidup sebesar 20,5%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

I. PENDAHULUAN

Generasi muda memiliki peranan penting sebagai penerus bangsa untuk memberikan kontribusinya di masa yang akan datang. Sehingga perlu ditanamkan nilai dan norma yang baik sejak dini, karena anak juga merupakan harapan bagi orangtuanya masing-masing.

Pola asuh yang baik menjadikan anak memiliki gaya hidup yang normal dan baik, berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dan bertanggung jawab menghadapi hidup yang semakin hari semakin kompleks dengan berbagai problematika kehidupan, terutama di era modern dimana semua kebutuhan hidup semakin mudah dan praktis dilakukan, hampir semua sendi kehidupan terjamah oleh kemajuan teknologi yang modern, kehidupan dipermudah dalam melakukan segala hal. Untuk itu keluarga harus bisa memberikan penanaman nilai yang kuat agar anak bisa menerapkan kemajuan sesuai kaidahnya. Dalam KBBI (Depdiknas, 2008:659) Keluarga merupakan ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, satuan kerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan menurut Shochib (2000:18) “Keluarga adalah kesatuan arah dan kesatuan tujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri”. Hal ini sejalan dengan

pengertian keluarga dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang dimaksud dengan Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

Harapan setiap orangtua tentu menginginkan kehidupan anaknya menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan. Orangtua tampil memberikan panutan yang baik kepada anak agar menjadi cerminan dari pola pengasuhan orangtua yang baik pula, yaitu sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungan sekitar. Karena pola asuh orangtua berkaitan dengan hubungan interaksi antara orangtua dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orangtua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaan terhadap anak dan juga menjadi salah satu tanggung jawab orangtua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan.

Harapannya gaya hidup orangtua yang biasa dijadikan panutan bagi seorang anak tidak akan terlalu jauh dengan gaya hidup anaknya. Orangtua dituntut sedemikian rupa menyesuaikan diri pada saat mendidik anak, tantangan

tersendiri bagi orangtua agar bisa mendidik anak sesuai dengan perkembangan jaman anak pada saat itu, karena orangtua yang diasumsikan hidup di jaman berbeda dengan anaknya itu harus menyesuaikan diri dengan karakteristik anak pada saat itu. Penanaman nilai dan norma yang terdapat dalam lingkungan tempat tinggalnya agar sesuai tuntutan jaman harus orangtua berikan dan sosialisasikan kepada anak agar hidupnya lebih terarah.

Semakin bertambahnya jaman akan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berbeda pula penerapan gaya hidup manusia dalam kehidupan, karena dengan adanya teknologi memberikan kemudahan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya. Hal ini sejalan dengan definisi Chaney (2011:40) yang menyatakan bahwa “gaya hidup adalah ciri sebuah dunia modern atau modernitas. Artinya siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern, tak terkecuali remaja urban akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakan sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan orang yang lain”.

Permasalahan saat ini, masa remaja yang merupakan masa dimana seorang anak memiliki emosi yang labil dan paling

mudah terpengaruh oleh hal-hal yang baru, sering kali tidak mengerti maksud dan tujuan dari kemajuan yang ia rasakan, sehingga ia hanya sebagai penikmat tanpa memperdulikan dampak dari gaya hidup modern yang ia terapkan. remaja yang hidup di era modern tentu ingin membangun citra sebagai remaja yang selalu mengikuti perkembangan pada masanya, tidak bisa dihindari mereka tentu harus mengembangkan gaya hidupnya agar sesuai dengan tuntutan jaman, sehingga akan muncul perilaku-perilaku yang khas mencirikan selera serta cita rasa remaja pada masa modern setiap waktunya.

Pada dasarnya masa remaja yaitu masa dimana seorang remaja melewati masa kritisnya dalam menentukan langkah sesuai dengan tuntutan yang harus dihadapi agar seimbang dan produktif pada masanya. Remaja dituntut untuk menemukan identitasnya agar bisa membawa dirinya melangkah menuju masa dewasa yang akan menjadi miliknya dikemudian hari. Untuk itu, remaja harus benar-benar bisa mengenali dirinya agar tidak salah langkah dalam bertindak sehingga tidak akan mengalami kegagalan dalam hidupnya.

Namun realita saat ini lingkungan masyarakat yang pragmatis, tidak mendukung bagi terbentuknya sikap ilmiah yang kondusif. Lingkungan dan pola hidup generasi muda menimbulkan beragam gaya hidup yang berbeda-beda,

tergantung bagaimana kita memaknai kehidupan itu sendiri. Tidak hanya hedonis, gaya hidup banyak ragamnya seperti industri gaya hidup, iklan gaya hidup, public relations dan journalisme gaya hidup, dan juga gaya hidup mandiri, pembagian gaya hidup ini diambil dari pendapat Chaney yang mengemukakan bahwa gaya hidup dapat dikelompokkan menjadi lima golongan.

Hal ini akan melunturkan nilai-nilai dan norma-norma yang harusnya dimiliki dari generasi kegenerasi akan memunculkan perubahan perilaku pada remaja sehingga akan berpengaruh pada gaya hidupnya.

Gaya hidup negatif yang tercermin pada masa era modern dan globalisasi saat ini merupakan salah satu lunturnya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terutama masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung nilai sosial.

Siswa SMA masih tergolong remaja yang emosinya masih labil, jadi mereka mudah terpengaruh oleh budaya baru yang datang dari luar.

Peneliti mengambil sample di sekolah menengah atas Laboratorium percontohan UPI. Karena sekolah ini merupakan sekolah model percontohan pendidikan dibawah naungan UPI, yang pada dasarnya UPI merupakan universitas pendidikan nomor satu di Indonesia. Sekolah ini memiliki siswa yang hampir rata-rata berasal dari keluarga kelas

menengah keatas, sehingga idealnya pendidikan yang diberikan di sekolah ini pun menjadi model contoh dari proses pendidikan terbaik di Indonesia pada jenjang menengah atas.

Fenomena ini dapat dilihat pada gaya hidup siswa jaman sekarang, peneliti mengambil sample siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, yang bertujuan agar terlihat bagaimana fenomena seorang siswa sekolahan saat ini. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa ditemukan salah satu ciri dari siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI yaitu lifestyle nya ketika datang ke sekolah menggunakan kendaraan beroda empat, hal ini membuktikan gengsi gaya hidup siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI kini sudah terlihat.

Permasalahan gaya hidup siswa saat ini dibutuhkan pengontrolan ulang dari orangtua agar bisa mengendalikan sifat ketidakpuasan anaknya dalam menghabiskan kebiasaan, waktu, uang dan hal-hal lainnya yang negatif demi kesenangan pribadi.

Banyak penyesuain-penyesuain yang harus dilakukan remaja demi menempatkan diri sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat, yaitu dengan sosialisasi. Sosialisasi adalah "...proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ..."

(Goode, 2007:20). Sebagai agen sosialisasi pertama bagi seorang individu, keluarga memiliki fungsi-fungsi yang dapat berpengaruh bagi kelangsungan hidup individu tersebut, baik itu ayah, ibu, ataupun anak-anak.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi pola asuh orangtua, gaya hidup dan pengaruh pola asuh orangtua terhadap gaya hidup siswa SMA Laboraturium Percontohan UPI Bandung.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, berupa data karakteristik responden dan data primer penelitian.

1. Karakteristik responden

Dalam karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat 38 responden laki-laki dan 50 responden perempuan. Berdasarkan usia diperoleh rentang usia dari 15 tahun - 18 tahun, Diperoleh data usia yang paling banyak dijadikan responden yaitu pada usia 16 tahun sebanyak 60,2% lebih dari jumlah setengahnya, dan paling sedikit pada usia 18 tahun hanya sebesar 4,5%, selebihnya pada usia 15 tahun hanya 5,7% dan usia 17 tahun sebanyak 29,5%. Berdasarkan urutan anak dalam keluarga diperoleh bahwa banyak anak urutan pertama di dalam keluarganya, diperoleh data sebesar 42,0% kelahiran anak pertama sedangkan anak ke-5 hanya diperoleh satu orang responden saja. Berdasarkan jumlah saudara yaitu hampir rata-rata

seluruh keluarga siswa menjalankan program keluarga berencana, karena diperoleh data sebesar 4,2% yang hanya memiliki dua orang anak, dan hanya sedikit yang keluarganya memiliki lebih dari dua orang anak yaitu sebesar 33% berjumlah 3 bersaudara, 14,8% berjumlah 4 bersaudara dan hanya diperoleh satu orang responden yang memiliki 5 orang bersaudara. Berdasarkan kediaman responden bersama keluarga hampir seluruh siswa di lokasi penelitian tinggal bersama orangtua yaitu diperoleh data sebesar 80,7%, hal ini sangat membantu hasil akhir dari penelitian ini, karena pengaruh dari pola asuh orangtua akan memperkuat data variabel x. Sedangkan berdasarkan jumlah uang saku siswa per hari paling banyak yaitu 11-25 ribu dari 55,7% jumlah responden. Sedangkan dalam sehari yang lebih dari 25 ribu 36,3% dan yang paling sedikit dibawah 10 ribu hanya diperoleh satu orang responden.

2. Analisis data

Berdasarkan skala pengukuran WMS, data dilihat dari skor rata-rata jawaban responden. Diperoleh skor rata-rata dari setiap variabel sebagai berikut:

Data hasil rata-rata skor pola asuh orangtua yaitu:

Tabel 3. Dimensi Pola Asuh

No	Indikator	Rata-Rata Indikator	Rata-Rata Dimensi	Penafsiran
1	Pola Asuh Otoriter	2,76	3,08	Baik
2	Pola Asuh Demokratis	3,82		

3	Pola Asuh Permisif	2,64		
Total		9,22		

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Berdasarkan data keseluruhan respon siswa mengenai kesesuaian penerapan pola asuh orangtua yang ada di SMA Laboratorium Percontohan UPI sudah sangat seimbang, sebab penerapan pola asuhnya sudah sangat baik. Seperti harapan bahwa bentuk pola asuh orangtua sebaiknya diterapkan seluruhnya dan disesuaikan pada situasi dan kondisi tertentu. Jika disimpulkan bahwa pola asuh dominan ada pada bentuk pengasuhan demokratis karena diperoleh data rata-rata 3,82 dimana pola asuh demokratis merupakan pola asuh paling tepat dalam pengasuhan anak, dan diimbangi juga dengan penerapan pola pengasuhan lainnya yaitu otoriter sebesar 2,76, jadi orangtua sesekali mengambil langkah untuk bersikap otoriter kepada anak dan sedangkan pola asuh permisif yang umumnya tidak terlalu memperhatikan anak hanya diperoleh data sebesar 2,64, terkadang anak membutuhkan waktu *privacy*, dimana orangtua tidak boleh terlalu terlibat pada masalah anak.

Sedangkan hasil data skor rata-rata pada variabel y yaitu gaya hidup diperoleh sebagai berikut

Tabel 4. Dimensi Gaya Hidup

No	Indikator	Rata-Rata Indikator	Rata-Rata Dimensi	Penafsiran
1	Industri Gaya Hidup	2,81	2,55	Cukup
2	Iklan Gaya	2,71		

No	Indikator	Rata-Rata Indikator	Rata-Rata Dimensi	Penafsiran
	Hidup			
3	Public relations dan Journalisme Gaya Hidup	2,18		
4	Gaya Hidup Hedonisme	2,49		
Total		10,19		

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI sesuai pada tabel 4.17 yang menunjukkan bahwa gaya hidup yang terdiri dari empat indikator yang terdiri dari tiga puluh lima pernyataan memperoleh rata-rata 2,55 dari hasil rekapitulasi rata-rata empat indikator. Sehingga jika dikonsultasikan pada tabel skala pengukuran WMS diperoleh penafsiran hasil bahwa dimensi gaya hidup responden termasuk dalam penafsiran cukup. Berdasarkan perbandingan per indikator perbedaannya tidak begitu signifikan, hanya beda tipis. Hal ini menjelaskan bahwa gaya hidup responden seimbang jika dilihat per-indikatornya.

1. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk melihat seberapa signifikan pengaruh antara variabel X yaitu pola asuh terhadap variabel Y yaitu gaya hidup, berikut hasil perhitungan uji regresi dengan menggunakan *software IBM SPSS statistics 22* :

Tabel. 6 Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,972	12,159		4,685	,000
	Pola_Asuh	,771	,291	,275	2,654	,009

Sumber: hasil SPSS IBM 22

Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh a = 56,972, nilai b = 0,771. Dengan demikian diperoleh nilai regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 56,972 + 0,771X$$

Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa pengaruh pola asuh terhadap gaya hidup adalah searah (positif), yang artinya bahwa semakin baiknya pola asuh akan berpengaruh terhadap baiknya gaya hidup.

2. Uji Linearitas (F)

Untuk mengetahui hubungan linear atau tidaknya pola asuh terhadap gaya hidup.

Model		Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1	1785,459	7,042	,009b
	Residual	86	253,528		
	Total	87			

Pada tabel diatas nilai sig-F = 0,09 < 0,1 sehingga H0 ditolak, yang berarti pola asuh memiliki hubungan linear terhadap gaya hidup maka pola asuh berpengaruh secara signifikan terhadap gaya hidup siswa.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R Square)

Digunakan untuk menunjukkan besarnya prosentase pengaruh variabel X

(Pola Asuh) terhadap variabel Y (Gaya Hidup).

Tabel 7. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,453a	,205	,065	15,92257

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh

Sumber: Hasil SPSS IBM 22, 2016

Diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,275 atau sama dengan (0,205 x 100%) = 20,5%. Artinya sebesar 27,5% gaya hidup yang disebabkan oleh pola asuh orangtua, sedangkan sisanya 79,5% (100% - 20,5%) dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Pola Asuh Orangtua Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI

Pola asuh orangtua ketika masa remaja harus lebih tegas karena masa remaja merupakan masa dimana anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga saja, namun banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi kepribadian seorang anak, baik itu dari teman sebayanya, sekolah, media massa, maupun lingkungan luar lainnya.

Pola pengasuhan orangtua akan dilihat pada anak usia remaja sekolah jenjang sekolah menengah keatas (SMA), hal ini sejalan dengan pemikiran Santrock lagi (Santrock, 2007:14), bahwa "salah satu aspek penting dari peran manajerial pengasuhan orangtua adalah mengawasi

remaja dengan efektif. Secara khusus kegiatan ini merupakan suatu hal yang penting dilakukan ketika anak-anak memasuki masa remaja. Pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara mengawasi pilihan-pilihan remaja terhadap situasi sosial, aktivitas-aktivitasnya serta kawan-kawannya” .

Untuk itu penelitian dilakukan di sekolah menengah keatas, dimana anak SMA merupakan masa peralihan antara remaja awal menuju dewasa. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Laboratorium Percontohan UPI dapat dilihat muatan pola asuh melalui skor.

Berdasarkan indikator penelitian yang digunakan, pola asuh yang dilihat hanya ada tiga menurut Baumrind. Pola asuh otoriter, dimana pola asuh yang dikenal dengan penerapannya yang keras dan tegas. Besar tingkatan dalam pola asuh otoriter dilihat dengan hasil rata-rata yang diperoleh dari responden, pola asuh otoriter pada anak SMA Laboratorium Percontohan UPI yang paling besar dialami responden yaitu orangtua menuntut anak untuk emmatuhi standar mutalk yang ditentukan oleh orangtua yaitu sebesar 3,34. Dan yang paling sedikit terjadi yaitu orangtua terlalu terbawa emosional dalam menghadapi anak karena hanya diperoleh sebesar 2,25. Pada pola asuh otoriter secara keseluruhan hanya di peroleh sebesar 2,76 yang dalam kategori ragu-ragu, dimana responden terkadang

mengalami dan kadang tidak mengalaminya. Dari tujuh pernyataan jika diurutkan dalam hasil jawaban pernyataan responden dari rata-rata nilai yang diperoleh yaitu urutan terendah dari orangtua yang terbawa emosional dalam menghadapi anak hanya sebesar 2,25. Kedua orangtua terlalu keras dalam mendidik anak hanya sebesar 2,42. Ketiga yaitu mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah laku orangtua yaitu sebesar 2,46. Keempat anak yang takut kepada orangtuanya hanya sebesar 2,74. Kelima yaitu menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orangtua sebesar 2,95. Keenam orangtua menuntut anak utnuk tidak terlalu banyak bergaul dengan sembarang orang sebesar 3,18. Dan urutan tertinggi dari pola pengasuhan otoriter yaitu dilihat dari bagaimana orangtua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orangtua yaitu sebesar 3,34. Jadi, pola asuh otoriter orangtua siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI saat ini bersifat standar dan sedang-sedang saja.

Sedangkan hasil rata-rata untuk pola asuh demokrasi dilihat dari empat sub indikator, yaitu empat kriteria yang dilihat dari pola pengasuhan demokrasi. Kriteria pertama melalui pernyataan yang menyatakan bahwa anak tetap harus di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral dengan rata-rata sekor yang diperoleh

sebesar 3,64. Pada kriteria pernyataan kedua yaitu anak diakui keberadaannya oleh orangtua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dengan rata-rata skor sebesar 3,60. Sedangkan kriteria pernyataan ketiga yaitu menuntun anak agar bergaul dengan banyak orang dengan tujuan anak lebih bisa berfikir secara luas mengenai kehidupan sehingga pergaulanpun harus diperluas dengan skor rata-rata 3,66. Dan pada pernyataan terakhir yaitu mengajarkan nilai moral dan sopan santun dalam bertatakrama sebesar 4,40. Dan diperoleh rata-rata sebesar 3,82 yang masuk pada kategori sesuai. Jadi berdasarkan data tersebut bahwa pola asuh demokrasi yang dibagi dalam empat kriteria diatas sudah sangat sesuai dialami oleh siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Dimana orangtua - orangtua siswa telah menerapkan pola asuh demokratis yang baik.

Dan yang terakhir yaitu pola pengasuhan permisif dimana orangtua tidak begitu peduli terhadap perkembangan anak. Pada penelitian ini untuk melihat pola asuh permisif orangtua dilihat dari empat kriteria yaitu, pertama anak cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orangtua diperoleh skor nilai rata-rata sebesar 2,60. Kedua yaitu orangtua tidak mengontrol anak dalam pergaulannya diperoleh skor nilai rata-rata sebesar 2,34. Pada kriteria ketiga yaitu orangtua

tidak pernah tahu masalah yang pernah dihadapi anak diperoleh skor nilai rata-rata sebesar 2,89. Sedangkan pada kriteria terakhir yaitu orangtua sibuk dengan urusan pekerjaannya diperoleh skor nilai rata-rata sebesar 2,73. Dari hasil tersebut rata-rata nilai skor yang diperoleh dari pola pengasuhan permisif yang diperankan orangtua siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI sebesar 2,64. Dimana masuk pada kategori ragu-ragu, jadi pola asuh permisif yang dialami siswa dari praktek orangtua hanya standar dan biasa-biasa saja.

Dari ketiga pola asuh diatas, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 3,08 yang masuk pada penafsiran baik. sehingga, dapat diketahui bahwa penerapan pola asuh orangtua siswa sudah baik dalam pelaksanaannya.

Pola asuh orangtua siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI disini dapat disimpulkan bahwa praktek pola asuh demokratis lah yang sering digunakan orangtua siswa dalam mendidik anaknya.

Gaya Hidup Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI

Gaya hidup siswa SMA merupakan salah satu dari bagian dari masa remaja, karena hampir rata-rata siswa SMA merupakan siswa dari rentang usia 15-18 tahun, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh penulis dalam penelitian di SMA Laboratorium Percontohan UPI, dimana

siswa pada usia tersebut yang dijadikan sebagai responden penelitian.

Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai industri gaya hidup paling tinggi yaitu pada kriteria siswa yang selalu bepergian ketempat hiburan, hal ini didapat data sebesar 3,78, dan kriteria industri gaya hidup yang paling sedikit dilakukan oleh siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI yaitu melakukan perawatan wajah, karena pada indikator ini hanya diperoleh skor rata-rata sebesar 2,20. Jika diurutkan sesuai jumlah skor rata-rata yang diperoleh dari yang terendah yaitu dari melakukan perawatan wajah sebesar 2,20. Sedangkan pada pernyataan skor terendah kedua dari gaya hidup industri siswa yaitu mengikuti perkembangan teknologi hanya diperoleh skor 2,24. Pernyataan terendah ketiga yaitu kriteria siswa yang menjaga kebugaran tubuh dengan mengikuti senam/ yoga/ fitness/ zumba dan lain-lain diperoleh skor sebesar 2,49. Urutan terendah keempat yaitu kriteria siswa yang menggemari tempat-tempat perbelanjaan sebesar 2,56. Dan urutan kelima yaitu kriteria siswa yang melakukan perawatan rambut ke salon (*creambath, meni/pedi*, dan lain-lain) diperoleh skor sebesar 2,57. Ketujuh, siswa yang mengikuti kriteria memakan dan meminum vitamin dalam menjaga stamina tubuh sebesar 2,77. Kedelapan, kriteria siswa yang selalu ingin terlihat modis dan kekinian dalam

segala hal hanya diperoleh sebesar 2,78. Kedelapan, kriteria siswa yang mengikuti *trend* yang baru keluar dari industri diperoleh rata-rata sebesar 3,10. Kesembilan memperhatikan penampilan seni dalam kegiatan apapun yaitu sebesar 3,56. Sedangkan gaya hidup tertinggi dalam industri gaya hidup yaitu kriteria siswa yang senang bepergian ketempat hiburan, karena skor yang diperoleh dalam kriteria ini yaitu sebesar 3,78. Dalam perhitungan keseluruhan hanya diperoleh skor rata-rata dari sepuluh pernyataan yaitu 2,81. Dimana dikategorikan dalam penafsiran ragu-ragu, untuk itu dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI terkadang mengikuti *trend-trend* yang dikeluarkan oleh industri-industri namun kadang tidak terlalu mengikutinya.

Iklan gaya hidup menurut Marshall McLuhan, kritikus media terkemuka (dalam Chaney, 2011:19) menyebutkan bahwa “iklan sebagai karya seni terbesar abad ke-20. Iklan sering dianggap sebagai penentu kecenderungan, tren, mode dan bahkan dianggap sebagai pembentuk kesadaran manusia modern”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa iklan bisa mempengaruhi gaya hidup seseorang. terdapat sembilan pernyataan yang diajukan kepada responden mengenai kriteria iklan gaya hidup, dari hasil penelitian yang diperoleh tingkatan dari gaya hidup ini yang paling sedikit dilakukan oleh siswa yaitu kriteria siswa

yang terbawa imajinasi visual dalam iklan karena hanya diperoleh skor rata-rata 2,08. Dan urutan terendah kedua yaitu kriteria siswa yang mengikuti keluaran iklan *launching* handphone sebesar 2,30. Urutan ketiga yaitu siswa yang percaya harga jual produk yang diiklankan lebih terpercaya dan tidak diragukan lagi yaitu sebesar 2,43. Dan yang keempat yaitu kriteria siswa yang lebih percaya diri untuk melakukan sesuatu dengan memproduksi dan menggunakan segala yang diiklankan, yaitu skor rata-rata sebesar 2,53. Urutan yang kelima yaitu menjadikan iklan sebagai referensi untuk mengonsumsi suatu barang sebesar 2,60. Urutan keenam yaitu kriteria jika anak menjadi bangga apabila mengonsumsi dan menggunakan segala hal yang diiklankan yaitu skor rata-rata sebesar 2,61. Dan urutan ketujuh yaitu kriteria siswa yang tertarik untuk membeli produk yang telah diiklankan di media yaitu sebesar 2,95. Sedangkan urutan kedelapan yaitu kriteria siswa yang menunggu-nunggu sesuatu jika telah dipromosikan melalui iklan seperti tontonan bioskop yaitu sebesar 3,42. Urutan terakhir dari kriteria iklan gaya hidup yang memiliki skor tertinggi yaitu kriteria siswa yang menganggap bahwa iklan merupakan media yang paling efektif dalam mempromosikan segala hal yaitu sebesar 3,49. Dari hasil data tersebut, diperoleh skor rata-rata keseluruhan iklan gaya hidup yaitu

sebesar 2,71 yang masuk pada kategori ragu-ragu, hal ini menjelaskan bahwa iklan gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI memiliki gaya hidup ketergantungan iklan sedang-sedang saja, terkadang kehidupan mereka mencerminkan iklan gaya hidup namun juga terkadang tidak terlalu mengikuti perkembangan gaya hidup yang diiklankan.

Selebriti bisa memberikan pengaruh terhadap gaya hidup siswa di SMA laboratorium Percontohan UPI, diurutkan tingkatan dari kriteria *public relations* dan *journalisme* gaya hidup sebagai berikut, urutan terendah yang pertama yaitu kriteria siswa yang bersaing dengan teman untuk mengunggulkan penampilan sesuai dengan selebriti yang mereka ikuti yaitu skor rata-rata 1,89. Urutan kedua yaitu siswa yang mengikuti gaya hidup bersolek artis hanya 1,94. Urutan ketiga, kriteria siswa yang mengikuti perkembangan orang yang dianggap idola baginya hanya sebesar 2,06. Urutan keempat, kriteria siswa yang merasa pantas jika beberapa gaya hidup artis diikuti yaitu sebesar 2,08. Urutan kelima yaitu kriteria siswa yang merasa percaya diri jika penampilan menyerupai artis dengan skor rata-rata 2,09. Dan urutan keenam siswa yang *shopping* ditempat dimana banyak artis membeli disana dengan skor rata-rata 2,16. Urutan ketujuh yaitu kriteria siswa yang mengonsumsi produk yang

dihunakan oleh selebriti idolanya dengan skor rata-rata 2,34. Urutan kedelapan, kriteria siswa yang *men-follow* media sosial selebgram (selebriti instagram) dalam mengikuti perkembangan fashionnya dengan skor rata-rata 2,44. Sedangkan urutan yang terakhir yaitu siswa yang tertarik pada aksesoris-aksesoris yang digunakan salah satu atau beberapa artis dengan skor rata-rata 2,64. Dari hasil skor rata-rata sembilan pernyataan kriteria *public relations* dan *journalisme* gaya hidup diperoleh keseluruhan skor rata-rata sebesar 2,18, dimana hal ini masuk pada kategori ragu-ragu. Hasil tersebut menjelaskan bahwa gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI dalam gaya hidup cerminan artis, selebriti ataupun publik figur tidak terlalu menonjol.

Tujuh kriteria yang akan dilihat dari gaya hidup hedonisme ini. Berdasarkan urutan yang paling terendah yaitu kriteria siswa yang menggunakan taksi sebagai alat transportasi dengan skor rata-rata 1,93. Sesuai dengan hasil wawancara kepada Alzar, selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan Watie selaku guru bimbingan konseling di sekolah memberikan tanggapan mengenai kendaraan yang digunakan siswa di SMA Laboratorium dalam penggunaan kendaraan lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi, dan adapula yang diantar jemput baik oleh supir maupun orangtuanya, hampir 20% siswa yang ke

sekolah menggunakan mobil pribadi. Dan pada urutan kedua yaitu kriteria siswa yang melakukan perawatan tubuh rutin ditempat yang cukup mahal dengan skor rata-rata 2,09. Urutan ketiga yaitu kriteria siswa yang menjadikan *shopping* sebagai sebuah kegemaran diperoleh skor rata-rata 2,42. Urutan keempat yaitu kriteria siswa yang memiliki anggapan bahwa segala yang menarik perhatian ingin dikonsumsi padahal belum tentu berguna bagi dirinya dengan skor rata-rata 2,55. Dan urutan kelima siswa yang merasa bangga dengan makan di tempat-tempat ternama diperoleh skor rata-rata 2,58. Sedangkan urutan keenam siswa yang lebih menikmati makanan *fast food* di resto, cafe atau rumah makan lainnya dibandingkan dirumah diperoleh skor rata-rata 2,60. Dan urutan tertinggi dari gaya hidup hedonis yaitu kriteria siswa yang menghabiskan banyak uang demi memenuhi kesenangannya diperoleh skor rata-rata 3,28. Kalkulasi dari keseluruhan kriteria tersebut diperoleh skor rata-rata sebesar 2,49, masuk pada kategori ragu-ragu.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dari empat dimensi gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI masuk pada kategori ragu-ragu dimana dalam penafsirannya memiliki gaya hidup yang tergolong cukup, karena keseluruhan rata-rata dari empat dimensi tersebut diperoleh skor rata-rata 2,55.

Jadi gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI dari industri gaya hidup, iklan gaya hidup, *public relations* dan *journalisme* gaya hidup dan gaya hidup hedonisme sudah masuk pada penafsiran “cukup”.

Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI

Besarnya pengaruh pola asuh orangtua terhadap gaya hidup siswa sebesar 20,5%, dengan demikian 79,5% gaya hidup siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sesuai dengan ungkapan Helton dan Oakland (1997); Hess dan Holloway (1984) (dalam Ormrod, 2008:97) bahwa “... ketika anak mencapai usia sekolah, para guru sama pentingnya dengan orangtua dalam menjadi agen sosialisasi”. Pendapat ini menjelaskan bahwa tidak hanya pola asuh orangtua yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak, sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan gaya hidup siswa, karena sekolah merupakan bagian dari agen sosialisasi.

Dengan adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap gaya hidup, maka pihak keluarga harus lebih memperhatikan gaya hidup, karena baik buruknya pengasuhan orangtua dapat mempengaruhi pula baik buruknya gaya hidup siswa.

III. SIMPULAN

diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,08 yang masuk pada penafsiran baik, jadi penerapan pola asuh orangtua siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI sudah seimbang dan ketiga bentuk pola asuh tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan porsinya masing-masing.

Gaya hidup siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI tidak begitu tinggi dari ke-empat dimensi tersebut dengan memperoleh skor rata-rata sebesar 2,55. Berdasarkan jumlah tersebut sudah memberikan arti bahwa siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI memiliki gaya hidup sewajarnya yaitu masih dibatas-batas norma yang berlaku dimasyarakat, siswa tetap mengikuti perkembangan gaya hidup masa kini, namun gaya hidup tersebut tidak menuntut mereka untuk secara terus menerus mengikuti arusnya, mereka masih bisa menempatkan diri dimana saat-saat mereka membutuhkan gaya hidup modern tersebut, dan dimana mereka juga harus tidak perlu mengikutinya.

Pengaruh dari pola asuh orangtua terhadap gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI sebesar 20,5%, jika dilihat berdasarkan prosentase yang diperoleh dari pengaruh pola asuh diketahui bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi dari lima agen sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa agen sosialisasi

keluarga memiliki pengaruh paling besar diantara lima agen sosialisasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta: Jakarta

Chaney, D. (2011). *Lifestyle sebuah pengantar komprehensif*. Terj. Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra

Departemen pendidikan nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa (edisi ke-empat)*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka Umum

Furqon. (2011). *Statistika terapan untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta

Goode, W.J. (2007). *Sosiologi Keluarga* . Jakarta : Bumi Aksara

Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang edisi ke-enam (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga

Riduwan & Sunarto. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi 11 jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Septiyuni, D. (2014). *Pengaruh teman sebaya (peer group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah (studi terhadap siswa SMA Negeri di kota Bandung)*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung

Shochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak